

## DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM GENERASI MILENIAL

**Fauji Wikanda**

Email Korespondensi: [faujiwikanda@staff.go.id](mailto:faujiwikanda@staff.go.id)  
Universitas Medan Area

**Taufiq Qurrohman**

Email: [taufik.bb0821@gmail.com](mailto:taufik.bb0821@gmail.com)  
Universitas Medan Area

**Tongku Agus Salim Hasibuan**

Email: [tongkusalim12@gmail.com](mailto:tongkusalim12@gmail.com)  
Universitas Medan Area

**Abstrak:** Generasi milenial sebagai generasi terbesar saat ini sangat memperhatikan generasi mudanya salah satunya melalui pendidikan, generasi milenial merupakan kelahiran antara tahun 1980 sampai dengan tahun 2000. Data badan pusat statistik menyebutkan bahwa pada saat ini 50% penduduk Indonesia merupakan penduduk dengan usia produktif dan angka tersebut akan mencapai 70% pada tahun 2030. Generasi milenial ini lah yang akan mengisi peran dalam bidang ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan agama dimasa akan datang. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pendidikan Islam generasi milenial. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian library research. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa generasi milenial dapat dilihat dari kreteria yakni, (a) usia kelahiran, (b) cara berpakaian, (c) alat komunikasi, (d) menyukai hal instan, (e) berpikir saat ini ketimbang masa depan, (f) aktif memperhatikan lingkungan sosial, dan (g) sebaran populasi generasi millennial. Selanjutnya pendidikan Islam generasi milenial harsu mencakup, yakni (a) menanamkan akidah Islam yang kuat, (b) melatih berfikir kritis, (c) menyesuaikan kurikulum pendidikan, (d) memperbanyak model pembelajaran.

**Kata Kunci:** Dinamika, Pendidikan Islam, Generasi Milenial.

## PENDAHULUAN

Dalam ajaran agama Islam pendidikan merupakan kewajiban individu sebagai bekal bagi kehidupan manusia selama hidupnya, mulai sejak manusia dilahirkan sampai akhir hayat. Selanjutnya pendidikan itu merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Bahkan Allah Swt telah menyebutkan di dalam Alquran akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan diatas manusia lainnya. (Zainuddin, 2016:15). Adapun ayat Alquran yang dimaksud yakni artinya, "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah. Niscaya Allah Swt. akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah Swt. akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Swt. Mahateliti apa yang kamu kerjakan." (TQS Almujaadalah : 11)

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaimin, 2002:78). Lembaga pendidika agama Islam yang pertama paling utama adalah keluarga. Sebagai pendidik yang pertama dan utama maka keluarga harus dapat mencetak generasi yang memiliki kepribadian dan kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan berikutnya (Mujib, 2017:227).

Pendidikan agama Islam dalam keluarga tidak lepas dari kedua orang tua sebagai aktor utama penggerak pendidikan terutama kepada anak kecil sebagai generasi penerus. Orang tua sangat bertanggung jawab atas Pendidikan Islam seorang anak. Agar dapat membentuk anak menjadi manusia yang bertakwa, beriman, berakhlak mulia, pengamalan keagamaan dalam sehari-hari, sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam Alquran yang artinya sebagai berikut, "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (TQS. Alkahfi : 46)

Secara tegas ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu kewajiban bagi orang tua adalah menyelenggarakan pendidikan dalam keluarga. Selanjutnya kewajiban itu menjadi wajar karena Allah Swt telah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya. Sehingga dengan cinta dan kasih sayang tersebutlah orang tua mendidik anaknya. Selanjutnya pendidikan agama harus diinternalisasikan sedini mungkin oleh orang tua dalam keluarga melalui pembiasaan dan keteladanan yang hasanah, sehingga anak-anak mampu memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama tersebut dalam berbagai aspek kehidupan (Munawiroh, 2016:345-365).

Selanjutnya dasar pendidikan agama yang diberikan Orang tua terhadap anak adalah melatih dan membiasakan ibadah kepada Allah Swt, sembari meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaan anaknya kepada-Nya (Mujib, 2017:229). Pendidikan keluarga sangatlah urgen dan mendesak sebagai alat kontrol bagi pendidikan anak terutama bagi anak yang dilahirkan antara 2010-2025 yang selanjutnya disebut dengan anak generasi milenial. Generasi milenial merupakan generasi yang memiliki ciri khas, generasi paham digitalisasi komunikasi, artinya generasi yang sangat dekat dengan teknologi komunikasi. Hal ini dikarenakan aktifitas yang mereka hadapi dan lakukan lebih banyak menggunakan kemajuan teknologi komunikasi. Mereka tumbuh dengan gawai di tangan dan sangat tergantung dengan benda tersebut serta dapat menguasainya dengan mudah.

Di era digitalisasi saat ini, anak dapat menghabiskan waktu yang besar dalam kesehariannya. Maka perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya merupakan focus utama untuk memberikan perkembangan terbaik bagi anaknya. Agar anak dapat menyeimbangkan pembelajaran atau pemahaman agama dari pada media sosial yang berbaur dalam dirinya. Agar anak tidak terlarut dalam media sosial yang tidak baik baginya dan tren-tren yang tidak baik (Triyono, 2018:154).

Pendidikan keluarga yang dilengkapi dengan pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi yang berkembang sangat *sporadik*, menjadikan budaya kagetan (*shock culture*) yang berkembang semakim liar dan menjadjadi. Jika lemahnya unsur keluarga dalam proses mendidik, menjadikan pengawasan terhadap perubahan nilai sangat permisif (serba boleh) baik yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, maupun lingkungan

lainnya. Maka penyimpangan negatif akan berakibat langsung dalam pembentukan mentalitas anak. Anak-anak akan kehilangan tokoh teladan yang menjadi idola dalam menanamkan nilai-nilai integritas, berprestasi dan berkreasi. Anak-anak yang dari awal telah digemari dengan mentalitas glamour, materialis, dan hedonis yang setiap hari yang dipelajarinya dari berbagai media, baik melalui televisi, media cetak, maupun internet. Sedangkan pelajaran moral dan etika tidak pernah diajarkan oleh kedua orang tuanya dengan berbagai alasan yang sangat naif, seperti alasan kesibukan dalam mencukupi kebutuhan keluarga (nafkah) (Triyono, 2018:55)

Keluarga merupakan reposisi pendidikan bagi anak generasi alfa dan orang tua juga dituntut mengajarkan anak-anak mereka akan nilai-nilai agama, moral dan etika, agar kelak mereka bijak dalam menggunakan teknologi. Selanjutnya jika berbicara generasi milenial maka tidak akan pernah lepas dari pengaruh globalisasi yang berdampak terhadap kehidupannya. Tak dipungkiri kemajuan era globalisasi tidak hanya bermuatan hal positif namun didalamnya pula terselip hal yang negatif maka perlu adanya usaha untuk menanggkal serta mencegah dengan cara yang baik khususnya pada generasi milenial, generasi muslim millennial memiliki karakter serta ciri yang khas dilihat dari usia mereka sangatlah muda dan kedepannya merekalah yang akan memegang peran yang sangat penting dalam kurun waktu 10 tahun kedepan (Lalo, 2018:72).

Menurut data BPS pada saat ini terdapat 50 % penduduk merupakan usia produktif dan berasal dari generasi milenial itu sendiri dan angka tersebut menurut penelitian akan mencapai angka 70 % dari penduduk usia produktif pada tahun 2020 sampai dengan 2030. Generasi milenial sering disebut dengan generasi Z dengan ciri suka dengan hal kebebasan, senang sekali melakukan personalisasi, serta mengandalkan kecepatan informasi yang serba ingin cepat, senang belajar dengan lingkungan yang inovatif, aktif berkolaborasi dan hyper terhadap kemajuan teknologi, akibat dari pengaruh globalisasi tidak sedikit generasi millennial yang terjerumus dalam dunia gelap mulai dari penggunaan obat-obatan yang berbahaya, pergaulan bebas dan tindakan-tindakan kriminal lainnya, tentunya hal tersebut sangatlah merugikan dimana generasi milenial merupakan generasi harapan bangsa, generasi yang akan menentukan maju atau mundurnya peradaban.

Generasi milenial merupakan generasi pejuang yang Tangguh (Puji, 2019:65). Guna mempersiapkan generasi milenial yang diharapkan oleh bangsa agama serta negara dalam menghadapi tantangan dalam era globalisasi perlu adanya perhatian yang serius dari pemerintah dalam bidang pendidikan yang lebih tepat sasaran serta terukur sehingga hasilnya dapat dirasakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara, salah satu upaya yang dirasa efektif guna bekal generasi milenial menghadapi era globalisasi yaitu dengan pendidikan karakter, banyak negara yang maju dalam menjalankan program tersebut sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas serta unggul yang memiliki daya saing yang mumpuni.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengkajinya kedalam satu penelitian bagaimana pendidikan agama Islam generasi milenial dalam pembentukan pribadi menjadi manusia yang berkarakter, berakhlak mulia, beriman, bertaqwa kepada Allah Swt, berkepribadian yang baik, dan memiliki masa depan yang baik.

## KAJIAN TEORI

Makna pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah upaya untuk membina dan mengasuh peserta didik agar mereka dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan, untuk dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Drajat, 1995:63-64). Sedangkan Musthafa Al-Ghulayan memberikan makna pendidikan merupakan penancangan adap yang mulia pada setiap jiwa peserta didiknya disertakan dengan siraman-siraman nasehat dan petunjuk, sehingga dapat menjadikan kecenderungan jiwa yang mengasilakan keutamaan kebaikan serta cinta belajar yang bermanfaat bagi tanah air (Hidayat, 2015:63).

Namun peneliti meberikan defenisi pendidikan agama Islam sebagai bentuk pendidikan yang dapat membimbing, memelihara dan menciptakan anak menjadi diri yang baik, bukan hanya sekedar baik akan tetapi dapat menanamkan akhlak mulia bagi anak yang dapat membawa dia berguna untuk dirinya, keluarga dan orang lain. Sedangkan istilah milenial pertama kali di kemukakan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000), mereka menciptakan istilah ini pada tahun 1982 masuk pra-sekolah . saat itu media

mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke millenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000 (Budianti, dkk,14).

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* generasi millenial merupakan mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi millenial merupakan generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai 2000. Generasi millenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipopulerkan pada masa koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993.

Selain itu, Hasanuddin Ali dan Lilik purwadi dalam bukunya yang berjudul *Milenial Nusantara* menyebutkan bahwa generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. Sedangkan para peneliti sosial dalam negeri lainnya menggunakan tahun lahir mulai 1980 sampai tahun 2000. Selanjutnya konsep generasi milenial Indonesia merupakan penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000 yang dijadikan acuan tahun kelahiran generasi millennial (Budianti, dkk, 16).

Teori yang dipakai dalam penulisan merupakan teori belajar behavioristik, yakni teori yang menekuni tingkah laku orang. Teori belajar behavioristik ialah teori belajar menguasai tingkah laku orang yang memakai pendekatan adil, mekanistik, serta materialistik, alhasil pergantian tingkah laku pada diri seorang bisa dicoba lewat usaha pengkondisian. Teori belajar behavioristik amat menekankan pada hasil belajar, ialah terdapatnya perubahan sikap yang bisa dicermati, diukur serta ditaksir dengan cara aktual. Hasil belajar didapat dari cara penguatan atas jawaban yang timbul kepada lingkungan belajar, baik yang dalam ataupun eksternal. Belajar ialah dampak terdapatnya interaksi antara stimulus serta respons. Seorang dikira sudah belajar bila bisa membuktikan perubahan perilakunya. Bagi teori ini dalam belajar yang berarti merupakan input yang berbentuk stimulus serta output yang berbentuk respons. Stimulus merupakan suatu yang diserahkan guru pada anak didik, sebaliknya respons berbentuk reaksi ataupun asumsi anak didik kepada stimulus yang diberikan oleh guru itu (Nahar, 2016: 64-74).

## METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode dokumentasi dari beberapa buku, surat kabar, majalah, jurnal dan sebagainya. Alasan penggunaan metode ini karena jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Beberapa tahapan dalam pengumpulan data yang dilakukan peneliti yakni : (a) tahap orientasi yakni peneliti melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya penulis mencari data yang menarik untuk di teliti kemudian memfokuskan studi pada pokok pembahasan. (b) tahap eksplorasi yakni peneliti melakukan kajian mendalam sesuai tema dan mengaitkannya dengan kondisi saat ini. (c) tahap terfokus yakni peneliti melakukan studi tentang generasi millennial dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

Jenis dan sifat penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analitik atau kepustakaan (Library Research) yakni menjadikan objek kajian berupa buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan generasi milenial. Selanjutnya pengumpulan data dimulai sejak bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Nopember 2023.

## PEMBAHASAN

Ungkapan milenial pertama kali dikenal melalui buku yang berjudul "*Millennials Rising : The Next Great Generation (2000)*" karangan William Strauss dan Neil. Media kemudian menyebutkan kelompok generasi lulusan tahun 2005 merupakan generasi milenium. Selanjutnya pendapat yang berbeda telah disampaikan oleh Elwood Carlson pernah menulis buku yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom*" yakni generasi milenial adalah mereka yang lahir pada rentang tahun 1983 sampai dengan tahun 2001. Senada dengan hal tersebut, *Working With Generations X And Y In Generation Z Period e: Management Of Different Generations In Business Life* (Sezin Baysal Berkup, Gediz University, Izmir Turkey, menyebutkan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2001 (Purnama, 2018: 497).

Sedangkan Hasanuddin Ali dan Lilik Purwadi menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Millenial Nusantara* bahwa generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. Para peneliti sosial dalam negeri juga menggunakan rentang tahun lahir 1980 sampai tahun

2000. Maka sebutan generasi milenial di Indonesia adalah kelompok masyarakat yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan tahun 2000 (Purnama, 2018: 498). Jika dilihat secara presentase generasi milenial yang menempati perkotaan berjumlah sekitar 55 persen dari jumlah penduduk yang ada. Hal ini berpengaruh pada perubahan budaya, nilai-nilai sosial, perilaku dan pola pikirnya. Generasi milenial perkotaan lebih terbuka, memahami konsep multikultural sedangkan yang tinggal di pedesaan masih menjaga nilai-nilai tradisional dan masih terjaga dari budaya perkotaan. Generasi milenial dengan kemampuannya menggunakan teknologi yang ada sangat berpeluang berada jauh di depan jika dibandingkan generasi sebelumnya. Akan tetapi dari beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa generasi milenial cenderung kurang peduli terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan. Generasi milenial lebih memikirkan kehidupan masing-masing dengan gaya hedonisme. Generasi ini cenderung menginginkan segala sesuatu bersifat instant dan tidak menghargai proses.

### **Kriteria Generasi Milenial**

Generasi milenial dapat dilihat dari beberapa kriteria diantaranya, (a) usia kelahiran, secara usia generasi milenial dapat dilihat dari tahun kelahirannya yakni rentang tahun kelahiran 1980 sampai dengan tahun 2000. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Pew Research Central dalam laporannya yang berjudul "*millennials A portrait Of Generation Next*" dan menurut data BPS Republik Indonesia generasi tersebut saat ini berumur 15-34 tahun. (b) cara berpakaian, generasi milenial juga dapat dilihat dari cara mereka berpakaian. Cara berpakaian generasi ini mengarah pada gaya berpakaian yang lebih modis, elegan, dan simple. Sehingga dengan melihat keragaman cara berpakaian orang saat ini kita dapat menentukan bahwa ia adalah generasi milenial atau generasi sebelumnya. Cara berpakaian tersebut tentu harus tetap memperhatikan tata aturan dan identitasnya sebagai seorang muslim. (c) alat komunikasi, perkembangan alat komunikasi terbaru yang ada saat ini telah menjadi bagian dari hidup generasi milenial. Bahkan kemajuan alat komunikasi tersebut tidak memandang usia baik tua maupun muda (Fatmawati, 2019: 119-138).

Namun tidak bisa dipungkiri bahwa generasi milenial akan lebih memilih alat komunikasi terbaru yang belakangan hadir ketimbang tetap



menggunakan alat komunikasi nya yang lama. Alasannya adalah bahwa alat komunikasi yang terbaru adalah alat komunikasi canggih yang didalmnya menawarkan kemudahan serta akses internet yang luas untuk para generasi milenial mudah berselancar di dunia maya. Selanjutnya penggunaan media sosial di kalangan generasi milenial menjadi sebuah *trend* atau gaya hidup baru untuk menunjukkan eksistensinya. (d) menyukai hal instan, perkembangan teknologi yang ada telah mempengaruhi generasi milenial berpikir instan.

Hal ini karena ketika berkeinginan untuk mendapatkan sesuatu mereka lebih mudah mendapatkannya. Misalnya ketika mereka lapar hanya dengan menggunakan telepon pintar mereka dapat mengklik aplikasi jasa pengantar makanan dan kemudian menerimanya sesuai pesanan masing-masing. Selain itu, jika ingin membeli sesuatu hanya perlu mengklik aplikasi berbelanja online maka semuanya akan didapat dengan sekali sentuhan saja. (e) berpikir saat ini ketimbang masa depan, generasi milenial cenderung lebih mementingkan kondisi saat ini dari pada memikirkan aset masa depan.

Generasi milenial lebih suka menghabiskan uang dari hasil kerjanya dibandingkan menabung guna menambah asetnya. (f) aktif memperhatikan lingkungan sosial, generasi milenial cenderung lebih kritis terhadap fenomena sosial hal ini karena mereka banyak mendapatkan informasi di dunia digital melalui alat komunikasinya. Aktifnya mereka di media sosial menjadikannya banyak mendapatkan informasi dari dunia luar sehingga mereka lebih aktif dan kritis mengenai pemberitaan yang ada. (g) sebaran populasi generasi millennial, tahun 2020 yang lalu menjadi sebaran terbesar untuk generasi Milenial karena pada tahun tersebut generasi millennial memasuki usia produktif. Pada tahun tersebut mereka berada pada rentang usia 20 tahun hingga 40 tahun yang artinya mereka adalah tulang punggung kemajuan Indonesia. Menurut Susenas pada tahun 2017 saja jumlah generasi milenial mencapai sekitar 88 juta jiwa atau 33,75 persen (Fatmawati, 2019: 130).

Pendapat yang hampir sama tentang ciri generasi milenial sebagai berikut (Baiquni, 2016: 83):

- (1) Generasi milenial cenderung berperilaku instan dalam setiap kegiatan. Hal ini disebabkan oleh lahirnya mereka disaat keadaan masyarakat dunia yang hidup serba instan. Hal ini dapat dilihat mulai sejak bagun

tidur, makan, berangkat ke sekolah atau kampus, dan sebagainya. Oleh karena itu generasi ini akan lebih cenderung pada hal yang bersifat praktis, mereka juga menyukai pemecahan masalah dengan cara praktis.

- (2) Generasi milenial menyukai kebebasan dan tidak menyukai kekangan. Kebebasan tersebut seperti kebebasan menyampaikan pendapat, kebebasan berkreasi, dan sebagainya. Mereka lebih menyukai model pembelajaran yang bersifat eksplorasi di lapangan. Selain itu dalam hal permainan dan hiburan, generasi milenial cenderung menyukai permainan yang didukung teknologi canggih seperti game online yang jenis terbarunya terus bermunculan setiap waktu. Hal ini membuat generasi ini menyukai duduk dan berbaring untuk menghabiskan waktunya di dalam rumah seharian. Sehingga generasi ini sering disebut dengan "generasi baringan".
- (3) Generasi milenial memiliki percaya diri yang tinggi. Ini merupakan sikap positif bagi generasi ini akan tetapi mereka harus dapat menyeimbangkan sikap percaya diri tersebut dengan kompetensi diri yang dimiliki agar generasi ini mudah meraih kesuksesannya. Oleh karena itu keluarga hendaknya memberikan lingkungan terbaik untuk mereka agar kepercayaan diri dan kompetensinya dapat tumbuh dengan baik. Selanjutnya agar mereka dapat melangkah dengan percaya diri mengembangkan potensi dirinya secara mandiri walaupun tanpa didampingi oleh orang tuanya.
- (4) Generasi milenial memerlukan pengakuan dari orang lain tentang keberadaan dirinya. Pengakuan tersebut dapat berupa pujian dan penghargaan atas usaha mereka. Hal ini karena semua orang membutuhkan pengakuan dari hasil kerja kerasnya agar dapat memotivasi untuk lebih berkembang.
- (5) Generasi milenial cenderung menjauhi bahan bacaan cetakan. Mereka lebih menyukai menggunakan aplikasi Google untuk mencari topik yang ingin dibaca. Hal ini membuat generasi milenial jauh dari buku dan perpustakaan. Hal ini juga akibat dari banyaknya bahan bacaan yang telah diganti dengan buku elektronik atau e-book.

- (6) Anak generasi ini sangat mahir dalam menggunakan segala macam gadget yang ada, karna mereka terbiasa dalam menggunakan teknologi serta fungsinya pada sehari-hari. Anakanak akan lebih cendrung menggunakan social media, berkomunikasi dengan melalui dunia maya dan menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain.
- (7) Orang tua memiliki tantangan terbesar untuk mendidik anak generasi ini seperti Orang tua harus menyiapkan informasi yang cukup bagi anaknya, Orang tua dihadapkan pada saat anak belum siap secara mental untuk menerima informasi yang tidak sesuai dengan usianya. Maka dari sini Orang tua hendaklah mempersiapkan diri dalam mengetahui informasi terkini dan gaya anak sekarang. Jagan biarkan anak mencari topik sendiri tanpa control dari Orang tua. Kemudian jangan biarkan anak-anak mencari jawaban sendiri akan tetapi sebagai Orang tua berdiskusilah dengan anak agar merasa Orang tuanya merupakan andalan dalam membimbingnya di saat dia tidak memiliki jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya.

Dengan kehidupan yang serba teknologi canggih yang ada, maka generasi saat ini akan memiliki perbedaan dengan generasi sebelumnya.

Diantara ciri dan karakter generasi milenial antara lain:

- (1) Anak ini merasa dirinya bossy, karna prilaku anak sangat suka mengatur. Dia akan bangga dengan dirinya yang dapat memerintah, kemudian sangat suka dengan urusan orang lain apalagi dengan orang yang lemah. Akan tetapi mereka tidak Anak dikategorikan anak yang suka membully.
- (2) Anak generasi ini merupakan anak yang tidak suka berbagi. Ada sebuah penekanan pentingnya kepemilikan pribadi bagi diri mereka. Anak ini aka sering mengatakan "Ini punyaku! Semua punyaku!" dibandingkan berbagi dengan orang lain seperti mengatakan "Ini buat kamu".
- (3) Anak generasi ini sangatlah tidak mau diatur, mereka akan mencari segala cara untuk lolos dari aturan yang dibuat oleh orang tuanya .
- (4) Anak generasi ini sejak lahir telah berkenalan dengan smartphone maka akan menjadi bagian dari hidup mereka. Mereka mengetahui dunia dengan jejaring sosial. Mereka akan dengan mudah menggunakan

smartphone dan akan tertarik pada aplikasiaplikasi yang dengan mudah mereka gunakan karna Teknologi ini akan terintegrasi begitu saja dalam hidup mereka.

- (5) Anak generasi ini akan mengalami kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi. Karena dengan penggunaan teknologi yang dominan yang berdampak tidak baik bagi anak. Mengakibatkan anak ini akan kurang berkomunikasi langsung dengan orang lain, dikarenakan sibuk dengan gadgetnya masing-masing (Ayun, 2017: 103-120).

### **Problematika Pendidikan Islam Genersi Milenial**

Dalam melaksanakan pendidikan generasi milenial terdapat beberapa problematika yang dihadapi yakni (Ratuliu, 2018: 78):

#### **1. Rendahnya pemahaman agama kedua orang tua**

Keluarga harus menjadi benteng pertama dalam mendidik anggota keluarganya agar generasi yang dilahirkan memiliki akidah yang kuat. Hal ini berguna agar ajaran Islam yang dibelokkan bias diluruskan kembali oleh seluruh anggota keluarga. Ibarat bangunan rumah yang berdiri kokoh namun jiwa dan batin penghuninya hampa tanpa pegangan maka bangunan tersebut akan rapuh dan mudah runtuh. Selanjutnya jiwa dan batin anggota keluarga yang hampa maka akan mudah terhempas kesalahan dan kemaksiatan. Maka wajarlah jika dalam keluarga seperti ini akan muncul anak yang durhaka kepada orangtua. Kesalahan orang tua dalam mengajarkan akidah yang benar kepada anaknya adalah kesalahan fatal. Bahkan berharap anak menjadi anak yang saleh dengan sudah merasa puas hanya menitipkan anak ke sekolah berbasis agama. Disisi lain orang tua tidak pernah memberikan teladan yang baik bagi anaknya maka pendidikan yang seperti yang tidak akan memberikan perubahan apapun bagi jiwa anaknya.

#### **2. Kesibukan orang tua.**

Kesibukan orang tua utamanya adalah bekerja mencari nafkah, sulitnya membagi waktu antara rumah tangga, pekerjaan, dan segudang permasalahan lain membuat waktu yang tersisa untuk anak menjadi lebih sedikit. Waktu yang tesa dimaksud dengan waktu senggang menikmati kedekatan antara anak dan orang tua. Dalam hal ini perhatian terhadap anak menjadi kurang. Keteladanan orang tua Seorang pendidik harus

mempunya kualitas pendidik yang baik, Rasulullah merupakan suri tauladan contoh pendidik yang baik. Seorang pendidik minimal harus memiliki empat kompetensi yaitu, paedagogik, kepribadian, professional dan sosial. Jadi seorang pendidik masih belum meneladani Rasulullah dengan totalitas, belum mengamalkan nilai ajaran-ajaran Agama secara menyeluruh dimulai dari bangun tidur sampai tertidur lagi, belum mengembangkan potensi dirinya dengan baik. Maka bagaimana orang tua menjadi teladan yang baik bagi anaknya sedangkan orang tua tersebut masih minim dengan keteladanan yang baik.

Dalam penelitian ini problematikan pendidikan anak dalam aspek di rumah atau dalam keluarga. Anak-anak merupakan amanat Allah SWT, orang tua tidak boleh membiarkan anak-anaknya terlantar tanpa diasuh, dipelihara dan dididik dengan baik sebagaimana firman Allah yang artinya sebagai berikut, "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (TQS. Attahrim : 6) Dalam ayat ini dijelaskan bahwa menjaga keluarga dari api neraka yaitu dengan melarang keluarga mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah SWT dan perintahkan keluarga dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Orang tua yang biasanya terdiri dari ayah dan ibu, dalam mendidik anak-anaknya sangat mengasihani dan menyayangnya.

### **Pendidikan Generasi Milenial**

Keluarga memiliki peran yang sangat penting bahkan sangat utama bagi pendidikan anak didalam keluarga. Peran tersebut termasuk dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk kepribadian anak yang mandiri dan berkarakter. Keluarga juga menjadi wadah pendidikan yang pertama kali memberikan bimbingan kepada anggota keluarganya. Maka generasi milenial juga diharapkan menjadi alumni pendidikan keluarga yang menjalani tahapan dan proses pendidikan yang memberi warna karakter pada dirinya. Generasi milenial yang dididik didalam keluarganya akan berbeda dengan mereka yang tidak dididik. Di sekolah, generasi ini lebih aktif melakukan kegiatan belajar dikarenakan sebagian besar mereka memiliki keluarga yang tingkat

ekonominya mapan. Hal ini juga yang membuat mereka mampu berkembang dan menguasai teknologi informasi terbaru (Nata, 2023: 10).

Sehingga mereka tumbuh dan berkembang dengan teknologi yang menjadi bagian dari hidup mereka selanjutnya membentuk pola dan pengalaman hidup. Para psikolog menemukan bahwa generasi milenial akan memiliki pola pikir yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya bahkan jauh melebihi generasi pendahulunya.

Oleh sebab itu, orang tua dan lembaga pendidikan harus mengetahui pola-pola dalam mendidik generasi milenial agar mampu menjadi generasi pembawa perubahan peradaban yang maju melalui pemanfaatan kemajuan teknologi informasi yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas maka strategi pendidikan generasi milenial dapat dilakukan sebagai berikut (Gazali, 2018: 98).

### **1. Menanamkan akidah Islam yang kuat.**

Keluarga merupakan benteng utama dalam menanamkan akidah Islam kepada anak. Akidah yang kokoh akan menjadi *filter* yang utama bagi diri anak didalam kehidupannya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Islam menempatkan pendidikan akidah sebagai pendidikan yang penting dan mendasar bagi generasinya. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya : "Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".(TQS. Al-Baqarah : 133). Ayat tersebut menjelaskan bahwa kemajuan teknologi yang ada saat ini akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap generasi milenial. Bahkan dampak tersebut cenderung negatif apabila generasi milenial tidak memiliki benteng akidah yang kokoh.

### **2. Melatih berfikir kritis.**

Berpikir secara kritis merupakan bekal anak untuk mengembangkan kemampuan literasi digitalnya. Maka orang tua diharuskan melatih anaknya agar dapat berpikir secara kritis untuk perkembangan nalar berfikir anak. Generasi milenial harus mampu berfikir kritis supaya mereka memiliki kemampuan dalam menyaring berbagai berita dan informasi

yang didapat. Selain itu, generasi milenial yang kritis akan mampu untuk menguji permasalahan ataupun informasi yang mereka dapatkan untuk dicerna secara bijak.

**3. Menyesuaikan kurikulum pendidikan.**

Kurikulum generasi milenial harus berbeda dengan kurikulum generasi sebelumnya. Hal ini dikarenakan generasi milenial memiliki zaman yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal ini termasuk juga pendidikan agama Islam yang menanamkan pendidikan *akhlakul karimah*. *Akhlakul karimah* merupakan alat untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang menjadi tempat ia berkembang. Seorang anak yang telah tergantung dengan gadget maka hal yang sangat penting diperhatikan adalah bagaimana ia bersikap. Maka peran orang tua sangat diperlukan dalam menumbuhkan kembangkan karakter anak yang sesuai dengan zamannya namun tetap berpegang pada pendidikan agama yang kuat.

**4. Memperbanyak model pembelajaran.**

Model pembelajaran yang harus diperbanyak adalah haruslah model pembelajaran yang berbasis teknologi informasi. Generasi milenial adalah generasi yang memiliki daya eksplorasi yang tinggi oleh karena itu maka model pembelajaran harus lebih didominasi kepada aplikasi ketimbang teori. Maka itu orang tua dan para pendidik harus lebih bijak dalam memilih model pembelajaran untuk generasi milenial agar pendidikan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini juga dimaksudkan agar para generasi milenial memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas terhadap teknologi informasi yang mampu menjadi generasi yang berdaya guna.

**KESIMPULAN**

Menurut Working With Generations X And Y In Generation Z Period e: Management Of Different Generations In Business Life (Sezin Baysal Berkup, Gediz University, Izmir Turkey, bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2001. Selanjutnya Hasanuddin Ali dan Lilik Purwadi menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Millennial Nusantara bahwa generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1981 sampai dengan tahun 2000. Beberapa kriteria generasi milenial diantaranya dilihat dari, (a) usia kelahiran, secara usia generasi milenial dapat dilihat dari tahun

kelahirannya yakni rentang tahun kelahiran 1980 sampai dengan tahun 2000, (b) cara berpakaian, generasi milenial juga dapat dilihat dari cara mereka berpakaian. Cara berpakaian generasi ini mengarah pada gaya berpakaian yang lebih modis, elegan, dan simple, (c) alat komunikasi, perkembangan alat komunikasi terbaru yang ada saat ini telah menjadi bagian dari hidup generasi milenial, (d) menyukai hal instan, perkembangan teknologi yang ada telah mempengaruhi generasi milenial berpikir instan, (e) berpikir saat ini ketimbang masa depan, generasi milenial cenderung lebih mementingkan kondisi saat ini dari pada memikirkan aset masa depan, (f) aktif memperhatikan lingkungan sosial, generasi milenial cenderung lebih kritis terhadap fenomena sosial hal ini karena mereka banyak mendapatkan informasi di dunia digital melalui alat komunikasinya. (g) sebaran populasi generasi millennial, tahun 2020 yang lalu menjadi sebaran terbesar untuk generasi milenial karena pada tahun tersebut generasi milenial memasuki usia produktif.

Problematika generasi milenial diantaranya, (a) rendahnya pemahaman agama kedua orang tua keluarga harus menjadi benteng pertama dalam mendidik anggota keluarganya agar generasi yang dilahirkan memiliki akidah yang kuat. Hal ini berguna agar ajaran Islam yang dibelokkan bias diluruskan kembali oleh seluruh anggota keluarga, (b) kesibukan orang tua, kesibukan orang tua utamanya adalah bekerja mencari nafkah, sulitnya membagi waktu antara rumah tangga, pekerjaan, dan segudang permasalahan lain membuat waktu yang tersisa untuk anak menjadi lebih sedikit. Strategi pendidikan Islam generasi milenial yang dapat dilakukan yakni, (a) menanamkan akidah Islam yang kuat, keluarga merupakan benteng utama dalam menanamkan akidah Islam kepada anak. Akidah yang kokoh akan menjadi *filter* yang utama bagi diri anak didalam kehidupannya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Islam menempatkan pendidikan akidah sebagai pendidikan yang penting dan mendasar bagi generasinya, (b) melatih berfikir kritis, berpikir secara kritis merupakan bekal anak untuk mengembangkan kemampuan literasi digitalnya. Maka orang tua diharuskan melatih anaknya agar dapat berpikir secara kritis untuk perkembangan nalar berfikir anak, (c) menyesuaikan kurikulum pendidikan, (d) Kurikulum generasi milenial harus berbeda dengan kurikulum generasi sebelumnya. Hal ini dikarenakan



generasi milenial memiliki zaman yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal ini termasuk juga pendidikan agama Islam yang menanamkan pendidikan *akhlakul karimah*. *Akhlakul karimah* merupakan alat untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang menjadi tempat ia berkembang, (e) memperbanyak model pembelajaran, (f) model pembelajaran yang harus diperbanyak adalah haruslah model pembelajaran yang berbasis teknologi informasi. Generasi milenial adalah generasi yang memiliki daya eksplorasi yang tinggi oleh karena itu maka model pembelajaran harus lebih didominasi kepada aplikasi ketimbang teori

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (1994). Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan. Jakarta: IKAPI.
- Departemen Agama. (1990). Alquran dan Terjemahan. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Agama. (2003). Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka.
- Effendy. (2003). Strategi Komunikasi. Semarang: Realitas Press.
- Cangara, H. (2014) Pengantar Ilmu Komunikasi, Cet. 14, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Naskah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor: 574 tahun 1999 dan nomor: 178 tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya.
- Sukmawati, N.E. (2012). Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagaman Anak Di Desa Lassa-Lassa Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa, Skripsi sarjana: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
- Nurudin, (2007). Sistem Komunikasi Indonesia, Cet. 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1988). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

- Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Conciencia*, 2018.
- Erfan Gazali, "Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, OASIS," *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 2, No. 2 Februari 2018.
- Edwin Santoso, *Millennial Finance*, Jakarta: PT. Gramedia, 2017.
- Elizabeth Santosa, *Raising Children In Digital Era*, Jakarta: PT Gramedia, 2015.
- Nur Ika Fatmawati, *Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial*, *Jurnal Politik dan Sosial Masyarakat*, Vol 11 No 2 (2019): Agustus 2019, P-ISSN 2085-143X, E-ISSN 2620 -8857.
- Mirza Shahreza. "Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi"., Vol 1, No.1, Juni 2017.
- Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua dan metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*, *Thufula, Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol 5, No 1 2017, ISSN: 2355, EISSN: 2502-3845.
- Tim Penerjemah Kementrian Agama, *Mushaf Amina, Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Al-Fatih, 2014.
- Ahmad Nizar Baiquni, *Jika Salah Mengasuh dan Mendidik Anak*, Yogyakarta: Sabil, 2016.
- Rosita Hadi, *Mengenggam Jiwa Anak* (Bandung: PT.Citra Rosa Mulia, 2012), hlm,
- Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Banten: FTK Banten Press, 2015.
- Sigit Purnama, "Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha," *Al Hikmah Proc Islamic Ear Child Educ*, Vol. 1 (2018).
- Mona Ratuliu, *Digital Parentink*. Jakarta Selatan : Penerbit Noura, 2018.